



Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @lambe_turah Postingan Harvey Moeis

Nuzilla Rahmah¹, Hermandra², Charlina³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nuzilla.rahmah3175@student.unri.ac.id, hermandra@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-11 Keywords: <i>Dysphemism;</i> <i>Function of Dysphemism;</i> <i>@lambe_turah;</i> <i>Harvey Moeis.</i>	This article aims to describe the functions and meanings of dysphemism found in the comment section of the Instagram account @lambe_turah on posts about Harvey Moeis. The data in this study consist of comments posted on the Instagram account @lambe_turah related to Harvey Moeis. Data collection in this research was carried out using reading and note-taking techniques. The data analysis employed a qualitative descriptive approach. The results show that 141 data points were identified, with the classification of dysphemism functions as follows: expressions of anger (24 data), insults (44 data), annoyance (27 data), indecency (24 data), and astonishment (22 data). The dominant function of dysphemism found in the data is insulting, with 44 out of the 141 main data points. The analysis of the meanings of dysphemism in the comments indicates that many involve a shift from their original meanings.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-11 Kata kunci: <i>Disfemisme;</i> <i>Fungsi Disfemisme;</i> <i>@lambe_turah;</i> <i>Harvey Moeis.</i>	Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna disfemisme yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Data pada penelitian ini berupa komentar yang terdapat pada akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 141 data, dengan klasifikasi fungsi disfemisme ungkapan kemarahan sebanyak (24 data), penghinaan (44 data), kekesalan dengan (27 data), ketidaksenonohan (24 data), dan keheranan sebanyak (22 data). Data yang mendominasi pada fungsi disfemisme tersebut yaitu fungsi menghina dengan 44 data dari 141 data utama. Hasil analisis makna disfemisme yang terdapat pada komentar banyak berupa pergeseran dari makna sebenarnya.

I. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah mendorong perkembangan bahasa yang signifikan. Bahasa kini digunakan secara luas dan beragam, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, menembus berbagai bidang kehidupan manusia (Ayu dkk., 2021). Salah satu contoh paling nyata dari dampak perkembangan ini terlihat pada penggunaan bahasa di media sosial. Platform digital telah menciptakan ruang baru bagi interaksi dan komunikasi, sehingga mempengaruhi cara kita berbahasa dan berinteraksi secara daring. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Fungsi media sosial telah berkembang melampaui sekadar sumber informasi, ia menjadi ruang bagi individu untuk berbagi kehidupan pribadi mereka dengan dunia maya (Ramadhani dkk., 2021). Akan tetapi kebebasan berekspresi di media sosial seringkali disalahgunakan. Kemudahan dalam berkomentar dan menyampaikan pendapat tanpa filter mengakibatkan

penggunaan bahasa kasar atau disfemisme yang meluas, baik secara lisan maupun tertulis.

Allan & Burrige (1991) mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena konotasinya yang negatif, menyinggung, menghina, atau bahkan kasar. Penggunaan disfemisme bukanlah untuk menyampaikan informasi secara netral, melainkan untuk mengekspresikan emosi negatif. Menurut Zollner dalam (Rizqiyah, 2024) disfemisme berfungsi sebagai alat bahasa yang digunakan untuk merendahkan atau menghina individu tertentu. Selain itu, disfemisme juga dipakai untuk mengekspresikan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan terhadap seseorang secara tegas. Penggunaan disfemisme bertujuan agar penghinaan yang disampaikan dapat dirasakan lebih kuat oleh pendengar sehingga menimbulkan efek emosional yang mendalam.

Menurut Allan dan Burrige, disfemisme memiliki berbagai fungsi yang mencerminkan penggunaan bahasa yang bertujuan menyakiti, mengejek, atau merendahkan, diantaranya yaitu:

1) istilah tabu, 2) makian dan serapah, 3) perbandingan manusia dengan hewan, 4) julukan atau sapaan yang diambil dari ciri fisik seseorang, 5) makian yang menggunakan istilah abnormalitas, 6) ejekan yang bersifat rasis atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Sejalan Dengan pendapat ahli tersebut peneliti merumuskan fungsi disfemisme tersebut menjadi lima bagian, diantaranya yaitu fungsi disfemisme ungkapan kemarahan, fungsi disfemisme ungkapan menghina, fungsi disfemisme ungkapan kekesalan, fungsi disfemisme ungkapan tidak senonoh, dan fungsi disfemisme ungkapan keheranan. Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan dan sejalan dengan teori oleh para ahli yang ditemukan.

Pada penelitian ini dikaitkan makna yang terdapat pada komentar tersebut. Pateda dalam (Setiowati dkk, 2022) mendefinisikan makna sebagai kata dan istilah yang menimbulkan kerancuan karena arti sebenarnya tidak dikenali secara tepat. Ketidakjelasan saat memahami makna tersebut akan menyebabkan kerancuan saat penafsiran, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Makna mengandung arti yang dapat dipahami dan diinterpretasi oleh penerima pesan, dan bergantung pada berbagai faktor, termasuk konteks, pengetahuan latar belakang pembicara dan pendengar, serta implikasi budaya.

Menurut Bloomfield dalam (Hermandra dkk, 2024) makna dibagi menjadi dua macam, yaitu makna pusat (*Central meaning*) dan makna sampingan (*Marginal meaning*). Makna pusat yang dimaksud merupakan makna yang digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda ataupun gagasan, yang umumnya disebut makna denotatif. Makna sampingan tidak mengacu pada acuannya, tetapi mengacu pada referensi atau konteks lain, yang umumnya disebut makna konotatif.

Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi dan makna disfemisme dalam kolom komentar akun Instagram @lambe_turah pada unggahan kasus Harvey Moeis Pilihan ini didasarkan pada fakta bahwa komentar-komentar pada postingan tersebut mengandung kata-kata kasar, penghinaan, dan kemarahan. Contoh fenomena disfemisme tersebut terdapat pada "hukum sempppaakkkk" yang ditulis oleh akun @zakir01335 di kolom komentar postingan Harvey Moeis. Komentar tersebut tentu merupakan disfemisme karena kata "sempak" merujuk pada pakaian dalam, yang tidak semestinya ditujukan untuk seseorang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas fungsi dan makna yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Adapun alasan penulis memilih kolom komentar Instagram, khususnya pada akun @lambe_turah karena seringkali menjadi arena interaksi yang diwarnai oleh penggunaan bahasa disfemisme. Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian luas publik adalah kasus hukum yang menjerat Harvey Moeis dalam perkara korupsi tata niaga timah. Kasus ini menjadi perbincangan nasional karena kerugian negara yang mencapai ratusan triliun rupiah, serta dengan status Harvey Moeis sebagai figur publik. Pada kolom komentar tersebut dipenuhi oleh berbagai tuturan pengguna media sosial yang menggunakan bahasa tidak baku dan mengandung kata-kata kasar, penghinaan, kemarahan, dan ungkapan tidak senonoh yang secara linguistik dikategorikan sebagai disfemisme.

Ada ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas disfemisme. Adapun diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu, dkk (2021) disfemisme pada kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. Pada penelitian tersebut menunjukkan 279 data disfemisme dengan empat bentuk (kata dasar, berimbuhan, ulang, majemuk) dan tujuh fungsi, termasuk menyatakan hal tabu, menunjukkan ketidaksukaan, mengungkapkan kemarahan, memberikan penggambaran negatif, menghina, mengkritik, dan melebih-lebihkan. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Reistanti (2022) dengan judul Disfemia dalam akun Instagram @lambe_turah. Pada penelitian tersebut ditemukan 4 tuturan ungkapan disfemisme yang diidentifikasi nilai rasa ujaran kebencian (pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, dan provokasi).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada sumber data yang dianalisis. Peneliti berfokus membahas Harvey Moeis pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah. Hal ini karena banyak menuai ungkapan berbentuk serapah terhadap keputusan hukum yang melibatkan Harvey Moei. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas fungsi dan makna disfemisme yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah stingan Harvey Moeis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami disfemisme

dalam komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Rizqiyah, 2024) merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku dan fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks disfemisme yang digunakan. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif deskriptif berlandaskan filsafat postpositivisme, meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, memungkinkan interpretasi yang kaya konteks dan nuansa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat dilakukan peneliti dengan membaca komentar-komentar yang termuat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Menurut Mahsun dalam (Nisa, 2018) teknik baca merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan secara cermat penggunaan bahasa, terutama dalam bentuk tulisan. Teknik catat digunakan sebagai pendukung dalam pengumpulan data dengan mencatat secara sistematis kata-kata atau kalimat yang mengandung disfemisme. Data pada penelitian ini berupa komentar dari pengguna media sosial Instagram pada kolom komentar akun @lambe_turah terkait postingan Harvey Moeis. Terdapat enam postingan yang membahas Harvey Moeis pada akun Instagram @lambe_turah tersebut, dengan rentan postingan yang dimulai dari Desember 2024 hingga Februari 2025.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data berupa kata-kata dari sumber data Jalaludin dalam (Hasanah, 2024). Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan menginterpretasi disfemisme yang ditemukan. Kriteria analisis data yang dilakukan yaitu pemilihan bahasa kasar yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Analisis ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari fungsi disfemisme yang diungkapkan pendapat ahli tersebut. Peneliti

menemukan lima fungsi disfemisme pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

Tabel 1. Fungsi Disfemisme

No.	Fungsi Disfemisme	Jumlah
1.	Fungsi Disfemisme Ungkapan Kemarahan	24
2.	Fungsi Disfemisme Ungkapan Menghina	44
3.	Fungsi Disfemisme Ungkapan Kekesalan	27
4.	Fungsi Disfemisme Ungkapan Tidak Senonoh	24
5.	Fungsi Disfemisme Ungkapan Keheranan	22
Total		141

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah data fungsi disfemisme yang ditemukan sebanyak 141 data. Dari jumlah tersebut, fungsi disfemisme yang dominan digunakan yaitu sarana penghinaan dibandingkan ungkapan kekesalan, ketidaksenonohan, keheranan, maupun luapan kemarahan semata.

Berikut pembahasan fungsi disfemisme yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

1. Fungsi Disfemisme Ungkapan Kemarahan

Fungsi ungkapan kemarahan merupakan bentuk disfemisme yang digunakan untuk meluapkan rasa marah, kesal, dan kecewa. Kemarahan tersebut muncul akibat ketidakpuasan terhadap sistem hukum yang dianggap tidak adil. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 24 data yang mengandung disfemisme sebagai ungkapan kemarahan. Tutaran yang termasuk dalam fungsi ini umumnya berupa ajakan hukuman berat, ancaman, atau ungkapan emosional yang bersifat agresif.

(1) @nyi.bidara.dari.alasapurwo: "HUKUM MATI BISA YUK KANKER NEGARA KEK DIA INI".

(2) @ant_parkimanobal: "Hukum mati atau nggak tangan buntung minimal"

Pada data (1) termasuk dalam fungsi kemarahan yang diekspresikan melalui disfemisme sebagai bentuk protes terhadap sistem hukum. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya emosi negatif berupa kemarahan penutur terhadap pelaku yang dinilai telah

merugikan negara. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme sebagai ungkapan kemarahan, karena penutur tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga meluapkan kemarahannya melalui pilihan kata yang bersifat kasar dan merendahkan.

Selanjutnya terdapat pada data (2) terdapat disfemisme karena dalam ungkapan tersebut penutur secara tegas mengusulkan hukuman yang sangat berat, seperti hukuman mati atau pemotongan tangan. Pilihan kata tersebut menunjukkan adanya emosi negatif yang kuat terhadap keputusan hukum yang dianggap tidak memberikan efek jera atau keadilan. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menjadi bentuk pelampiasan kemarahan penutur terhadap sistem hukum yang dinilai tidak tegas dalam menangani kasus Harvey Moeis. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme sebagai ungkapan kemarahan, karena menunjukkan adanya emosi yang bersifat negatif terhadap kelakuan Harvey Moeis.

2. Fungsi Disfemisme Ungkapan Menghina

Fungsi ungkapan menghina merupakan bentuk disfemisme yang digunakan untuk merendahkan, mencemooh, dan menjatuhkan martabat individu maupun institusi yang terlibat dalam kasus. Ungkapan menghina biasanya berupa makian, julukan negatif, serta penggunaan kata-kata kasar seperti "najis", "tolol", "bangsat", dan sejenisnya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 44 data yang merupakan disfemisme ungkapan menghina. Berikut pemaparan dari fungsi ungkapan menghina yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

(3) @kiky_rizkiyah31: "Manusia TERNAJIS"

(4) @albooo_3: "Memang babiiiiiii org satu iniii"

Data (3) termasuk disfemisme ungkapan menghina karena pada Kata ternajis digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kotor atau hina. Pada konteks tuturan tersebut, penutur menyematkan kata najis kepada Harvey Moeis, sehingga memberikan penilaian yang sangat negatif terhadap pihak yang

dituju. Penggunaan kata tersenut merupakan salah satu bentuk dari penghinaan yang kuat terhadap Harvey Moeis. Oleh karena itu, tuturan ini merupakan fungsi disfemisme ungkapan menghina.

Pada data (4) ini termasuk dalam fungsi disfemisme ungkapan menghina karena memuat perbandingan subjek yaitu Harvey Moeis dengan hewan yang memiliki konotasi negatif. Komentar tersebut termasuk fungsi disfemisme ungkapan menghina, karena menyamakan Harvey Moeis tersebut dengan babi yang selalu berkonotasi negatif, sehingga hal ini merupakan bentuk penghinaan yang dituturkan oleh penutur untuk subjek. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme ungkapan menghina, karena menyamakan hukum dengan celana dalam, sehingga memberikan pandangan bahwa sistem hukum telah kehilangan martabatnya, menjadi sumber aib, dan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya sebagai penegak keadilan dengan baik.

3. Fungsi Disfemisme Ungkapan Kekesalan

Fungsi ungkapan kekesalan digunakan untuk menyatakan rasa jenuh, kecewa, muak, dan tidak puas terhadap proses hukum yang berlangsung. Berbeda dengan kemarahan yang bersifat eksplosif, kekesalan lebih menunjukkan rasa lelah dan frustrasi. Tuturan dalam kategori ini berupa keluhan, sindiran, atau ekspresi kejenuhan, seperti "muak", "ribet banget", "lama banget", dan "keenakan banget". Pengguna media sosial menggunakan disfemisme untuk mempertegas rasa ketidakpuasan mereka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 27 data yang merupakan fungsi disfemisme ungkapan kekesalan, berikut pemaparan fungsi yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

(5) @masamsulbahri_0301: "Lama banget anjeng ngurus kasusnya tembak mati udah lama"

(6) @ouchwat: "Muak banget. Ada orang sebrensyeeek ituh"

Data (5) menggunakan kata anjing pada tuturan ini sebagai makian untuk pihak yang menangani kasus Harvey Moeis. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal penutur terhadap lamanya proses penanganan kasus yang dianggap

tidak kunjung selesai. Penggunaan kata makian tersebut tidak secara langsung ditujukan untuk menghina individu tertentu, melainkan sebagai luapan emosi karena ketidakpuasan terhadap proses hukum yang berjalan lambat. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme sebagai ungkapan kekesalan.

Selanjutnya pada data (6) kata brengsek merupakan bentuk makian yang memiliki maksud negatif dan digunakan untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap seseorang atau suatu tindakan. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan rasa muak atau jengkel terhadap perilaku pihak yang dimaksud. Penggunaan kata brengsek berfungsi sebagai penegasan emosi negatif yang dirasakan penutur, sehingga menunjukkan adanya rasa kesal yang kuat terhadap situasi yang terjadi. Oleh karena itu, komentar ini termasuk fungsi disfemisme ungkapan kekesalan, karena penutur merasa kecewa terhadap hasil dari keputusan hakim.

4. Fungsi Disfemisme Ungkapan Tidak Senonoh

Fungsi ungkapan tidak senonoh ditandai dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan organ tubuh, aktivitas seksual, atau istilah vulgar. Tuturan dalam kategori ini melanggar norma kesantunan bahasa. Pengguna media sosial menggunakan kata-kata seperti "ngentot", "kontol", "titit", "tempik", dan sejenisnya untuk mengekspresikan emosi secara ekstrem. Kata-kata tersebut digunakan sebagai bentuk penekanan terhadap rasa marah, benci, atau tidak hormat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 24 data yang merupakan fungsi disfemisme ungkapan tidak senonoh. Berikut pemaparan dari fungsi disfemisme ungkapan tidak senonoh yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

(7) @anto_arismawan: "KONTOL"

(8) @399jtk: "jembot"

Pada data (7) tuturan tersebut merujuk pada alat kelamin laki-laki dan dalam konteks percakapan sehari-hari sering digunakan sebagai makian yang bersifat vulgar. Penggunaan kata tersebut dalam komentar media sosial menunjukkan bentuk ekspresi yang tidak senonoh karena mengandung unsur pornografis atau kata

tabu yang tidak sesuai dengan norma kesantunan bahasa. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme ungkapan tidak senonoh.

Data (8) termasuk dalam ungkapan yang tidak senonoh karena berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang bersifat pribadi dan umumnya dianggap tabu untuk diungkapkan secara terbuka dalam komunikasi yang santun. Penggunaan kata tersebut dalam komentar media sosial menunjukkan adanya pelanggaran norma kesopanan dalam berbahasa. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam fungsi disfemisme ungkapan tidak senonoh, karena menggunakan kata yang berkonotasi vulgar dan tidak pantas dalam konteks komunikasi publik.

5. Fungsi Disfemisme Ungkapan Keheranan

Fungsi ungkapan keheranan digunakan untuk mengekspresikan rasa kaget, tidak percaya, dan terkejut terhadap putusan hukum yang dianggap tidak wajar. Disfemisme dalam kategori ini biasanya berupa ungkapan spontan. Tuturan seperti "buset", "gila", "edan", "kocak", "anjrit" menunjukkan reaksi spontan pengguna media sosial terhadap situasi yang dianggap tidak masuk akal. Meskipun tidak selalu bersifat menyerang, tuturan pada fungsi ini tetap mengandung unsur disfemisme karena bernada negatif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 22 data yang merupakan fungsi disfemisme ungkapan keheranan. Berikut pemaparan dari fungsi disfemisme ungkapan keheranan yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis.

(9) @tjungchi: "Anjrit... Cuma segitu?"

(10) @yogamuhamadk: "The fuck??"

Data (13) merupakan ungkapan keheranan terhadap vonis atau putusan hukum yang dianggap tidak adil dan terlalu ringan untuk kejahatan yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Pertanyaan ini dimaksudkan sebagai ekspresi kritis yang menyiratkan bahwa vonis tersebut seharusnya jauh lebih berat, kata "segitu" adalah jumlah yang sangat tidak memadai dan keputusan ini tidak mencerminkan keadilan yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, komentar ini termasuk

dalam fungsi disfemisme ungkapan keheranan.

Selanjutnya data (14) ini merupakan ungkapan keheranan, keterkejutan, dan ketidakpercayaan yang sangat intens yang diekspresikan melalui penggunaan frasa kasar dalam bahasa Inggris "The fuck". Tuturan ini termasuk fungsi disfemisme ungkapan keheranan karena mengekspresikan situasi begitu mengejutkan, membingungkan, dan tidak masuk akal hingga melampaui kemampuan penutur untuk merespons dengan cara yang lebih terukur.

Makna Disfemisme

Makna bahasa membantu memahami maksud dan juga sikap penutur yang terdapat dalam kolom komentar pengguna media sosial. Makna ini tidak hanya dapat dipahami melalui arti leksikal kata atau frasa, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, latar belakang peristiwa, dan situasi komunikasi. Sejalan dengan itu, makna disfemisme juga dapat membantu memahami bahasa berdasarkan konteks dan juga kesesuaiannya dengan situasi komunikasi. Konteks pada penelitian ini tentu media sosial, yaitu makna disfemisme yang sering mencerminkan sikap emosional, penilaian negatif, ataupun sudut pandang penutur terhadap objek. Oleh karena itu, pada analisis makna disfemisme pada penelitian ini dilakukan secara kontekstual, serta mengaitkannya dengan makna denotasi dan konotasinya. Berikut adalah analisis makna disfemisme yang terdapat kolom komentar akun Instagram @lambe_turah pada postingan Harvey Moeis.

(1) @adhievanfadhly: "MALING!!!!!!!!!!"

(2) @mgabmaul: "anjing"

Pada data (1) maling secara denotatif berarti pencuri atau pelaku pengambilan barang secara ilegal. Secara konotatif kata tersebut digunakan sebagai label negatif permanen untuk menghina pelaku kejahatan yang menekankan kesalahan moral. Konteks maling pada komentar tersebut merujuk pada Harvey Moeis yang dianggap pelaku kejahatan berupa korupsi dan pencucian uang yang melibatkannya. Penutur dengan sengaja menggunakan kata tersebut untuk menghina dan merendahkan, tindakan yang dikaitkan dengan kata tersebut akan memberikan

kesan buruk yang dianggap melanggar nilai dasar dalam masyarakat. Berikut merupakan contoh data serupa yang ditemukan, kaya dari hasil nyolong, maling goblok, maling maling. Penggunaan kata maling tersebut pada komentar akan memberikan makna yang terkesan kasar dan menciptakan penghinaan. Oleh karena itu dalam konteks tuturan-tuturan tersebut, maknanya berfungsi sebagai penegasan bersalah yang emosional terhadap kasus Harvey Moeis.

Data (2) secara denotatif merujuk pada hewan mamalia peliharaan yang setia dan sering dijadikan teman manusia. Secara konotatif kata tersebut sering digunakan sebagai makian kasar untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, ataupun penghinaan terhadap seseorang yang dianggap rendah atau tidak bermoral. Kata anjing sudah tidak lagi bermakna yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya perspektif agama terutama islam yang menganggap hewan ini najis berat, selain itu juga hewan mamalia ini sudah menjadi simbol sifat negatif yang mengaitkannya dengan perilaku buruk. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari pandangan masyarakat yang menganggap kata anjing ini bermakna kasar yang dapat merendahkan seseorang. Pada data penelitian ini terdapat beberapa komentar yang menggunakan kata anjing sebagai ungkapan emosi mereka, berbagai variasi bahasa yang masih berkaitan dengan kata tersebut, bahkan singkatan yang memang masih bermakna sama dengan kata tersebut. Contoh data lain yaitu hukum mati dong ajgggggg, ajg ajg kerugian triliunan gantinya cuman m, anjengg...anjengg... hukum apa ini, woi anj banyak banget cok, anjrit, anjai, dan anjir. Penggunaan kata anjing tersebut pada komentar akan memberikan makna yang terkesan kasar.

Penggunaan kata yang terkesan kasar tidak bisa dipungkiri akan selalu ada tanpa bisa kita batasi, sehingga berbagai komentar yang diterima pun tidak akan bisa kita terima mentah-mentah. Beragam suku dan beragam pula bahasa yang dimiliki oleh penutur. Oleh sebab itu, penggunaan disfemisme ini tidak memandang suku ataupun bahasa, sehingga menciptakan ragam bahasa kasar yang

memiliki pemaknaan yang berbeda pada setiap orangnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan disfemisme pada kolom komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan, penghinaan, kekesalan, ketidaksenonohan, dan keheranan. Adapun fungsi disfemisme yang digunakan pengguna media sosial pada kasus Harvey Moeis ini didominasi oleh fungsi ungkapan kemarahan dan penghinaan. Warganet banyak menggunakan bahasa kasar tersebut sebagai pelampiasan emosi akibat ketidakadilan terhadap sistem hukum. Selain itu juga, kata-kata yang digunakan mengalami pergeseran makna, di mana makna ini muncul untuk memperkuat emosi dan penilaian moral masyarakat, terutama pada kasus Harvey Moeis. Penggunaan kata yang terkesan kasar pun bahkan tidak bisa dipungkiri akan selalu ada tanpa bisa kita batasi, sehingga berbagai komentar yang diterima tidak akan bisa diterima mentah-mentah. Beragam suku dan beragam pula bahasa yang dimiliki oleh penutur. Oleh sebab itu, penggunaan disfemisme ini tidak memandang suku ataupun bahasa, sehingga menciptakan ragam bahasa kasar yang memiliki pemaknaan yang berbeda pada setiap orangnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap komentar akun Instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis yang mengandung disfemisme, serta berdasarkan simpulan pada penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebahasaan, terutama dalam penggunaan disfemisme pada media sosial. Pembaca diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan sopan, agar penggunaan disfemisme pada media sosial dapat berkurang.
2. Bagi peneliti berikutnya untuk dapat meneliti mengenai sarkasme atau sinisme pada kolom komentar akun instagram @lambe_turah postingan Harvey Moeis. Saran tersebut didasarkan atas adanya data-data pada kolom komentar tersebut yang memiliki maksud menyakiti subjek.

3. Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan rujukan serta referensi untuk peneliti selanjutnya dan lebih baik lagi.

4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan etika berbahasa di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.

Allan, K., & Burrige, K. (1988). Euphemism, dysphemism, and cross-varietal synonymy. *La Trobe Working Papers in Linguistics*, 1(1), 1-16.

Ayu, W., Nur Aziza, A., Kusuma, A., & Nurul, I. (2021). Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*, 4(2), 106-130. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret

Hermendra, H., Marisya, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu "Sorai" karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3216-3226.

Hasanah, I. (2024). Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.Co.Id). *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim.

Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>

Ramadhani, M., Charlina, & Burhanudin, D. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTU AH/70>

- Reistanti, A. P. (2022). Disfemia Dalam Akun Instagram @Lambe_Turah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1).
- Rizqiyah, A. M. (2024). Disfemisme Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024 Dan Relevansinya Terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Selgianita, R., & Antono, M. N. (2023). Disfemisme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @Kpipusat (Kajian Semantik). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1).
- Sella, O. R., AR, H. F., & Charlina, C. (2023). Sarkasme Pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram@rahmawatikekeyiputricantikka23. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10348-10350.
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti, P. (2022). Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 705-718.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.